

MAKNA KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BENGKALIS NEGERI JUNJUNGAN

Boby Samra^{*)}, Imbardi ^{)}**

Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia
boby@unilak.ac.id, ^{)} Imbardi@unilak.ac.id^{**)2}*

Naskah diterima: 4 Desember ; direvisi: 11 Desember; disetujui: 18 Desember

Abstrak

Pada tahun 1512, Sultan Mahmud Syah mengutus Hang Nadim ke Bengkalis, Bukit Batu dan Siak-Gasib. Pada hakikatnya sejarah dan tamadun Bengkalis tidak terputus, bahkan data-data yang mendukung tentang kewujudan Bengkalis dapat ditemui dalam beberapa buku sejarah. Bengkalis maju dan berkembang seiring dengan kemajuan daerah-daerah lain yang ada di pesisir Selat Malaka, Pertumbuhan penduduk dan ekonomi pada masa ini menjadikan bangunan-bangunan arsitektur tradisional bercirikas melayu pada kawasan tersebut sudah mulai hilang dimakan usia dan tergesur oleh kebijakan. Kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan kejayaan pada masa lalu yang sekarang disebut negeri junjungan, yang dapat dilihat melalui bentuk-bentuk bangunan dengan susunan lingkungan yang ada. Dengan melakukan analisis dan pendataan tentang budaya lokal serta implementasi perwujudan rumah sebagai identitas. Sehingga rumah bukan saja sebagai tempat kehidupan keseharian, tetapi juga menjadi kebanggaan dan lambang kesempurnaan hidup masyarakat yang bermukim pada lingkungan tersebut.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Kearifan Lokal, Seni bina Melayu

Abstract

In 1512, Sultan Mahmud Shah sent Hang Nadim to Bengkalis, Bukit Batu, and Siak-Gasib. In essence history and civilization Bengkalis uninterrupted, even data that support the realization of Bengkalis can be found in some history books. Bengkalis advanced and developed along with the progress of other areas that exist in the coastal Malacca Strait, Population growth and the economy at this time make the traditional architectural buildings special Malay in the region has begun to disappear by age and displaced by policy. The material and spiritual cultures of the various ethnic, social, economic and government system of the past glory that is now called Negeri Junjungan, which can be seen through the forms of buildings with the existing order of the environment. By doing analysis and data collection about local culture and implementation of house embodiment as identity. So that the house not only as a place of daily life but also become the pride and symbol of the perfection of life of people living in the environment.

Key word: Traditional Architectur, local ability, Malay art

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 Lembaran Negara Nomor 25 Tahun 1956, ditentukan bahwa Kabupaten Bengkalis dengan ibu kotanya Bengkalis dipimpin oleh seorang Bupati Kepala Daerah Tingkat II. Kabupaten Bengkalis merupakan wilayah

kabupaten yang terluas nomor satu di Propinsi Riau.

Bengkalis bermula setelah pudarnya Kerajaan Gasib pada abad ke-17 atau sekitar 1625. Kerajaan Gasib ini terletak di hulu Sungai Gasib di sebelah Selatan Buatan. Muara Sungai Gasib menuju ke Sungai Jantan Siak. Sesudah

keruntuhan Kerajaan Gasib, daerah ini seperti ditimpa bala bencana. Daerah ini tidak lagi punya pemimpin, dan berlakulah "hukum rimba", siapa yang kuat maka dialah yang menjadi raja. Kekosongan pucuk kekuasaan kerajaan ini kemudian diisi oleh datuk-datuk yang menjadi tempat berpegang. Tersebutlah Datuk Bandar di Bengkalis dan Datuk Bandar di Sabak Aur.

Raja Kecil menghilir sungai Jantan yang kemudian nama sungai ini bernama Sungai Siak. Rombongan Raja Kecil ini singgah di Sabak Aur (Sungai Apit sekarang ini) kemudian singgah pula di Kuala Batanghari. Di Sabak Aur ini konon pernah terjadi perselisihan antara rombongan Raja Kecil dengan Datuk Bandar Sabak Aur.

Pada hakikatnya sejarah dan tamadun Bengkalis tidak terputus, saat didirikannya Kerajaan Siak, Bengkalis dan Bukit Batu dijadikan pos terdepan dalam rangka pertahanannya dengan pimpinan Datuk Laksamana Raja Di Laut, bahkan data-data yang mendukung tentang kewujudan Bengkalis dapat ditemui dalam beberapa buku sejarah. Bengkalis maju dan berkembang seiring dengan kemajuan daerah-daerah lain yang ada di pesisir Selat Malaka, Pertumbuhan penduduk dan ekonomi pada masa ini menjadikan bangunan-bangunan arsitektur tradisional bercirikas melayu pada kawasan tersebut sudah mulai hilang dimakan usia dan tergesur oleh kebijakan.

Masyarakat yang bermukim di daerah ini adalah merupakan penuntun Bahasa Melayu dalam dialek khas Melayu Riau. Pada masa sekarang sebagian besar bekas Kejayaan masalalu berada pada aliran selat malaka, mulai dari sungai Siak sampai kepedalaman Sumatra.

Permukiman sekarang ini dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat dilihat melalui bentuk-bentuk bangunan dengan susunan lingkungan pinggir sungai ataupun pada jalan yang merupakan pembentukan ruang-ruang kawasan. Sehingga dengan telah berjalananya waktu merubah sistem ekonomi yang ada pada masyarakat tersebut dan pemerintahan, perkembangan teknologi dan membentuk karakter ruang yang sangat berbeda, lebih lajut akan mengakibatkan hilangnya karakter ruang kota yang lama sebagai salah satu pembentukan identitas kota itu sendiri.

Manusia merupakan mahluk sosial yang senantiasa bersosialisasi dengan sesama manusia lainnya. Disamping itu manusia juga akan melakukan sosialisasi dengan lingkungan dimana dia berada sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan lingkungan permukiman dan perkembangan tingkat peradaban manusia sebagai realisasi nyata dari tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh, kondisi ini akan mempengaruhi cara berpikir serta menambah wawasan manusia secara pribadi dan kelompok pada kawasan tersebut.

Dengan berkembangnya pendidikan, wawasan dan kebudayaan manusia berdampak pada perkembangan teknologi, sosial ekonomi yang semuanya akan mengarahkan manusia pada suatu perkembangan dan pemikiran moderen yang kadang meninggalkan norma-norma lokal yang berlaku pada lingkungan tempat mereka hidup dan bersosialisasi selama ini.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk dalam suatu kawasan seringkali membawa perubahan terhadap lingkungan itu sendiri, baik lingkungan fisik maupun non fisik pada komunitas tersebut. Sehubungan dengan pertambahan jumlah penduduk, perubahan fisik akan terjadi dalam hal penyedian ruang sebagai tempat hunian dan tempat tinggal dan juga tempat bersosialisasi antar sesama masyarakat ataupun dalam keluarga.

Pertumbuhan dan perubahan yang terjadi menimbulkan pembangunan fisik yang sulit untuk dihindari, belum lagi terjadi perubahan konsep atau pandangan masyarakat dalam memahami lingkungan hunian serta perubahan pola hidup dan tingkah laku setiap keturunan yang mereka lahirkan.

Perkembangan sejumlah permukiman di wilayah tepi laut/sungai adalah merupakan daerah yang paling strategis untuk bermukim. Khususnya bagi kaum pendatang yang pada awalnya menggunakan transportasi air, maka daerah pinggiran sungai adalah yang paling mudah dicapai, yang kemudian digunakan sebagai tempat tinggal, tempat berusaha, baik untuk sementara maupun menetap. Lebih dari itu air adalah sumber kehidupan, sehingga manusia tidak bisa hidup jauh dari air.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini digunakan dengan pertimbangan bahwa untuk pada saat turun kelapangan dilakukan pengukuran dan

identifikasi pada objek penelitian serta terhadap lingkungan sekitar yang mempengaruhi objek penelitian juga hal-hal yang berhubungan dengan rumusan permasalahan.

Melakukan perekaman terhadap opini masyarakat dengan berwawancara sehingga kita bisa mendapatkan dan mengetahui hal-hal masalalu melalui pengalaman yang pernah terjadi. Yang dilakukan pada saat survei adalah:

- Melakukan perekaman data fisik dari penyesuaian peta-peta, dan foto dengan kondisi aktual di lapangan.
- Melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh adat untuk mendapatkan sejarah dan identitas senibina lokal
- Melakukan pengambilan dokumentasi secara tiga dimensi dengan menggunakan foto-foto dan sketsa dilapangan.

3. Pembahasan Dan Hasil

3.1 Budaya Adat dan Seni

Kegiatan-kegiatan di daerah penelitian dahulunya banyak melakukan upacara-upacara adat dan kesenian. Ada banyak upacara tradisional yang berlaku dahulunya seperti:

- Upacara menyemah terubuk
- Upacara menumbai
Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ketika akan melakukan pengambilan madu lebah di pohon sialang
- Menyemah laut
Kegiatan upacara ini adalah untuk melestarikan laut beserta isinya sehingga mendatang laut tersebut selalu bisa memberikan manfaat untuk manusia yang menggantungkan kehidupannya pada hasil laut.
- Upacara memolas kampung (acara menjaga kampung)
- Upacara pengobatan tradisional
- Upacara betobo – besolang – bepiari
Acara bergontongroyong dalam mengerjakan sawah dan berladang bersama.
- Upacara menentau
Aktifitas ini merupakan upacara adat pembukaan lahan pertanian dan lahan

yang akan difungsikan untuk mendirikan bangunan.

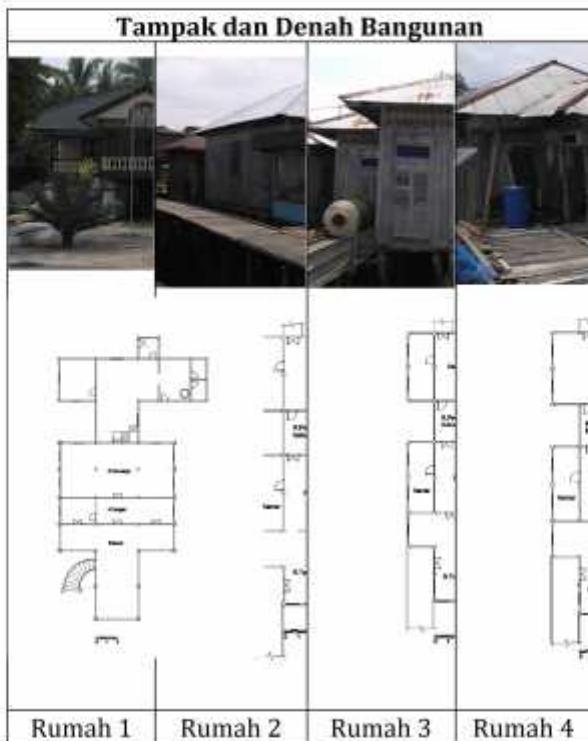
- Upacara sunat rasul
- Upacara petang megang

Sedangkan dari kegiatan seni sangat banyak terdapat dalam aktifitas kehidupan masyarakat mulai dari seni musik, alat-alat musiknya juga beragam mulai dari gendang, gong sampai talempong. Musik tersebut banyak digunakan untuk kegiatan upacara adat dan juga hiburan masyarakat.

Untuk seni sastra terdiri dari sastra tulisan dan lisan, yang tergabung pada syair, hikayat, adat istiadat. Sedangkan pantun ungkapan petatah petitih, mantra dan lainnya merupakan bagian dari lisan. Seni juga terdapat pada bangunan dalam bentuk hasil karya seperti ukiran pahat yang terdapat pada rumah tradisional.

3.2 Tipologi Bangunan

Bangunan yang ada pada kawasan penelitian ini terletak menyebar yaitu pada daerah bukit batu laut, bukit batu darat serta pesisir desa kelapa Pati laut. Kawasan ini merupakan pada masa kerajaan Siak merupakan pos terdepan oleh raja siak untuk melakukan perlawanan dari luar, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Meriam dikawasan Bukit Batu Laut yang dipimpin oleh seorang Datuk diberi gelar Datuk Laksamana Raja Dilaut, beliau sangat cerdas dalam membangun arama yang kuat dan membuat kapal-kapal perang yang dilengkapi dengan senjata, senjata tersebut didatangkan dari negara Islam (Arab) sehingga pada daerah ini masih terdapat beberapa peninggalan bangunan bersejarah seperti rumah Datuk Laksamana dan beberapa bentuk bangunan tradisional yang sudah mulai dimakan usia.



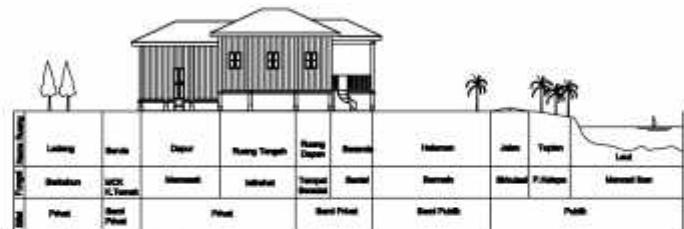
Gambar 3.1 : Denah dan Tampak Bangunan

Tipologi bangunan tradisional pesisir barat Bengkalis masih bisa dilihat dari tatanan dan bentuk kawasan permukiman dan bentuk panggung, serta juga terlihat dari bentuk atap serta bentuk bukaan-bukaan pada bangunan seperti pintu dan jendela.

Dari beberapa bangunan yang dilakukan objek penelitian dapat terlihat pola-pola tertentu sehingga bangunan tersebut dapat dikategorikan bangunan peninggalan atau warisan arsitektur masa lampau. Bangunan ini merupakan rumah tempat tinggal masyarakat untuk melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari, serta memenuhi kewajiban seorang kepala keluarga memberikan tempat berlindung bagi keluarganya yang merupakan nilai-nilai dari masyarakat melayu.

3.2 Makna Kearifan Ruang Luar Bangunan

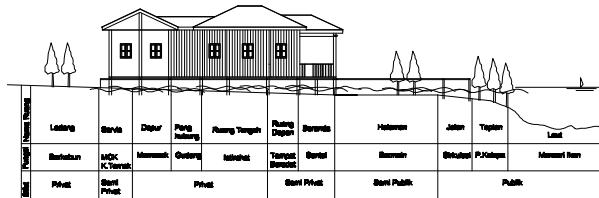
Ruang luar dari bangunan sangat menentukan pada bentuk pola permukiman masyarakat melayu yang terutama tinggal di pesisir, kehidupan dan mata pencarinya sangat tergantung pada alam sekitar lingkungannya. Lingkungan ini bisa di bagi menjadi dua bagian: pertama dari lingkungan daratan seperti berkebun dan berladang, kedua dari lingkungan perairan laut dan sungai.



Gambar 3.2 : Hubungan Ruang Luar Dengan Bangunan Desa Kelapa Pati Laut

Hubungan ruang yang terjadi di kawasan desa Kelapa Pati Laut memiliki ciri yang menarik dengan adanya pola, seperti bangunan pada bagian depan ada halaman, ruang sirkulasi jalan, tepian laut dan baru hamparan laut. Halaman difungsikan sebagai tempat melakukan aktifitas sehari-hari untuk anak-anak dan orang dewasa dalam bersosialisasi, ruang sirkulasi yang berfungsi untuk menghubungkan antar bangunan yang sebelumnya masyarakat hanya menggunakan transportasi laut. Sedangkan laut berfungsi sebagai tempat melakukan aktifitas mencari nafkah.

Untuk bagian belakang bangunan rumah tradisional terdapat ruang servis dan ladang, ruang servis ini dipungsiakan sebagai tempat aktifitas pendukung bagi penghuni yaitu mandi cuci kakus serta tempat meletakkan kandang ternak sebagai peliharaan, selanjutnya bagian paling belakang yaitu ladang sebagai tempat bercocok tanam untuk kebutuhan hidup sehari-hari.



Gambar 3.3 : Hubungan Ruang Luar Dengan Bangunan Desa Bukit Batu Laut

Sedangkan pada kawasan bukit batu laut memiliki perbedaan pada bagian kondisi kontur tanah yang merupakan daerah bagian sangat dekat dengan laut yang terjadi pasang surut. Masyarakat disini menggunakan jamban/pelantaran sebagai tempat melakukan aktifitas di luar bangunan yang terletak langsung diatas permukaan air laut.



Gambar 3.4 : Pelantaran Desa Bukit Batu Laut

3.4 Makna Kearifan Ruang Dalam Bangunan

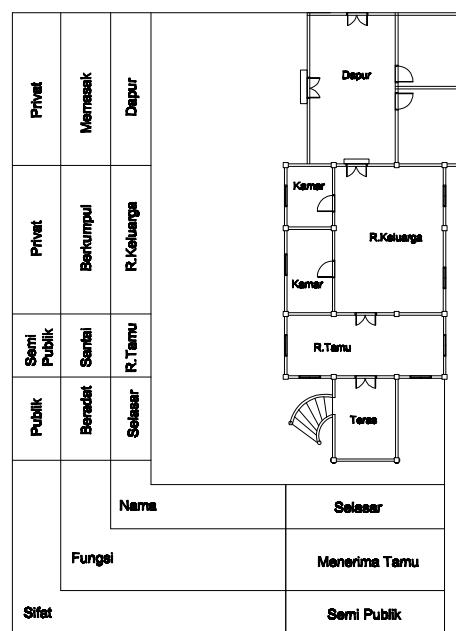
Pada bagian susunan ruang dalam bangunan tradisional melayu masyarakat masih menganut filosofi tradisi melayu dengan mengedepankan dari fungsi-fungsi ruang yang akan di buat, dengan filosofi bangunan induk dan anak yaitu pada bagian rumah induk terdapat ruang-ruang yang bersifat privat dan

semi pablik, untuk bagian depan bangunan anak terdapat ruang yang berfungsi sebagai penerima tamu bersifat pablik. Pada bagian belakang rumah anak berupakan ruang servis yang berfungsi sebagai ruang dapur dan gudang peralatan ladang serta perkakas nelayan.



Gambar 3.5 : Fungsi Ruang Depan

Ruang tengah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, dan kamar-kamar untuk keluarga terletak pada bangunan induk, dalam bangunan ini juga terdapat selasar dalam yang berfungsi sebagai tempat beradat apabila dilakukan acara adat seperti pernikahan, sunat rasul serta pengobatan, ruang ini tempat duduknya pemangku adat untuk melakukan perundingan dalam istilah berbicara menggunakan pepatah dan pantun.



Gambar 3.6 : Hubungan Ruang Dalam Bangunan

<https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/arsitektur/article/view/463>

Sardjono, A. B., & Nugroho, S. (2014). Menengok Arsitektur Permukiman Masyarakat Badui. *Modul, 14*(0853–2877), 87–94.



Gambar 5.14 : Bandul Sebagai Pembatas Ruang

Setiap ruang ini akan dibatasi oleh bandul pada bagian bawah yang akan memberikan perbedaan ruang satu dengan lain, ruang ini bisa berbeda elevasi lantainya bisa juga sama tetapi tetap ada pembatas yang dibuat dengan berbahan kayu serta juga akan diberi tirai dari kain untuk menghalangi pandangan supaya tidak bisa langsung melihat kebagian dalam ruang.

4. Kesimpulan

Seni bina Melayu memiliki filosofi tersendiri mulai dari budaya kearifan lokal yang meliputi kehidupan masyarakat setempat, seperti : mulai dari upacara menentau yang merupakan tahapan pembukaan lahan untuk membangun rumah, bentuk dan susunan dari ruang dalam bangunan serta luar ruang bangunan, sampai dengan upacara menjaga kampung dan menjaga laut/melestarikan laut.

Daftar Pustaka

Boedojo, P. dkk. (1986). *Arsitektur Manusia, dan Pengamatannya*.

Budiharjo, E. (2004). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*.

Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*.

Effendi, T. (2013). *Lambang Dan Falsafah Dalam Seni Bina Melayu*.

Samra, B. (2015). Konsep Ruang Dalam Rumah Lama di Kawasan Senapelan Pekanbaru. *Jurnal Arsitektur (Arsitektur Melayu Dan Lingkungan)*, 2(2503–3859), 23–36.
Retrieved from